

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan pentingnya mengkaji penelitian ini, dan mengungkapkan alasan penulis memilih tokoh Muhammad Ali Al-Shabuni sebagai penelitiannya. Kemudian merumuskan masalah penelitian yang akan dipecahkan, serta menguraikan tujuannya. Selanjutnya dilanjutkan dengan tinjauan pustaka guna mengetahui kebaruan penelitian ini. adapun metode dan langkah-langkahnya hendak menjelaskan proses, prosedur dan langkah-langkah penelitian sehingga didapatkan tujuan yang diinginkan.

A. Latar Belakang

Ilmu *Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* atau sering dikenal dengan Ilmu *Munasabah*. Ilmu ini merupakan salah satu disiplin ilmu dari aspek pengkajian *Ulumul Quran*. Ilmu *munasabah* ini merupakan ranah ilmu yang sifatnya berupa analisis korelatif yang cara kerjanya berupa eksplorasi nalar yang diusahakan (*ijtihadi*).¹

Munasabah merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan korelasi antarayat atau antar surat baik dalam satu surah yang sama maupun surah yang lain, korelasi tersebut baik berupa ikatan ‘*Am dan Khos*, atau abstract dan kongkrit, sebab-akibat, atau antara illat dan mu’lulnya, atau rasional dan irasionalnya atau bisa jadi dua hal yang kontraksi sekalipun². Keunikan sistematika penulisan ayat/surah dalam Alquran mengundang pusat perhatian para ulama untuk mengkaji dan mendalami sejauh mana korelasi dan rkaitan suatu ayat dan surah tersebut.³ Ilmu ini merupakan bentuk dari *I’jaz* Alquran yang sifatnya samar. Sebab *munasabah* tidak bisa ditemukan atau dijumpai

¹ John Supriyanto, *Munasabah Alquran: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*, Jurnal Intizar, Vol. 19, No. 1, 2013, hlm.48.

² Moh Muslimin, *Munasabah dalam Alquran*, Jurnal Tribakti, Vol. 14, No. 2, 2005, hlm.2.

³ John Supriyanto, *Munasabah Alquran: Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi*, ...hlm. 48

apabila tidak adanya penelitian mengenai korelasi ayat dan surat yang telah disusun dalam Alquran. Sehingga hampir semua ayat atau surat memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya.

Munasabah termasuk ilmu yang baik, yang mulia, dan ilmu yang agung yang berfungsi sebagai ilmu penopang atau pendukung dalam menafsirkan bagian-bagian dari Alquran. Al-Biqai mengatakan bahwa ilmu *munasabah* sangat penting dan juga ilmu yang agung⁴. Dan Az-Zarkasyi juga menyatakan bahwa ilmu *munasabah* dapat dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan dari para *mufassir*. karena dengan apresiasi dari ilmu *munasabah* dalam menafsirkan dapat menjadikan penafsiran menjadi semakin jelas, mudah dipahami, dan nampak jelas terukir indah layaknya sebuah bangunan yang kokoh dan serasi antar bagian dengan bagiannya.⁵

Namun pada kenyatannya, masih ada beberapa ulama yang tidak menyetujui ilmu ini dijadikan sebagai salah satu syarat dalam menafsirkan Alquran, di antaranya: 'Izza al-Din bin 'Abd al-Salam (577-660 H), seperti misalnya pada kitab *Isyarah ila al-'Ijaz* berpendapat bahwa meskipun *munasabahh* adalah ilmu yang baik, akan tetapi ketika mengaitkan ayat satu dengan yang lainnya harus memiliki konteks atau hubungan yang sama, karena jika sebab turunnya (*aşbab an-nuzul*) di antara ayat satu dengan yang lainnya berbeda, maka itu tidak akan bisa dikatakan adanya suatu *munasabah*. Sehingga dalam hal ini tidak akan bisa untuk menafsirkan suatu ayat dengan ayat yang lainnya, karena memiliki perbedaan di dalamnya.⁶ Mahmud Syaltut dan al-Syathibi juga menganggap bahwa usaha pencarian hubungan antar ayat dan surah merupakan usaha yang percuma.⁷

⁴Dewi Murni, *Kaidah Munasabah*, Jurnal Syahadah (vol. VII, No. 2, 2019), h. 98

⁵ Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Alquran*, (Yogyakarta; LKIS Printing cemerlang, 2016), hlm. 205-206

⁶ Syukron Affani, *Diskursus Munasabah: Problema Tafsir Alquran bi Alquran*, Jurnal Theologia, Vol. 28, No. 2, 2017, hlm. 405.

⁷Dewi Murni, *Kaidah Munasabah*, ... h.99

Adapun *mufasir* yang dalam kitabnya menggunakan aspek-aspek *munasabahh* yaitu seperti *Fakhruddin al-Razi* dengan karya tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* yang merupakan generasi awal yang dalam menafsirkan ayat-ayat-Nya menggunakan pendekatan ilmu *munasabah* meskipun dalam penafsirannya tersebut tidak dikhususkan membahas mengenai prsoalan ini.⁸

Dalam sejarahnya *Al-Biq'a'i* dikenal sebagai ulama yang memfokuskan secara khusus ilmu *munasabah* dalam karya tafsirnya, Ia tidak hanya sekedar mencari hubungan antar ayat satu dengan yang lainnya, seperti yang dilakukan oleh para mufassir pada umumnya⁹

Dari perbedaan-perbedaan pernyataan di atas, perlu kita ketahui bahwa dalam satu surah tidak hanya membahas tentang satu permasalahan atau kisah melainkan terdapat berbagai masalah, tema, yang tema satu dengan tema lainnya saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mengetahui keterkaitannya, seseorang perlu memperhatikannya secara menyeluruh tidak hanya terpaku pada keterkaitan akhir surah saja ataupun sebaliknya. sehingga maksud dari ayat-ayat Alquran tersampaikan dengan jelas.¹⁰

Syeikh Muḥammad ‘Ali al-Ṣabuni adalah salah satu dari sekian banyak ulama yang mengakui adanya ilmu *munasabah* . contohnya terdapat dalam kitab tafsir “*Ṣafwah al-Tafsir*” kitab ini salah satu karya beliau yang dalam tafsirannya telah menggunakan aspek pengkajian ilmu *munasabah*. Namun dalam karyanya “*al-Tibyan Fi ‘Ulum Alquran*” yang merupakan sebuah buku pengantar ilmu Alquran karya Muḥammad ‘Ali al-Ṣabuni ini tidak menjelaskan secara langsung mengenai definisi ilmu *munasabah*, padahal ‘Ali al-Ṣabuni dalam penngkajiannya banyak menggunakan ilmu *munasabah* yaitu dalamkaryanya

⁸ Endad Musadad, *Munasabah Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (Tesis S2 Program Sarjana, Universitas Negeri Jakarta, 2005), hlm. 23.

⁹ Abd Basid, *Munasabah Surah Dalam Alquran: Telaah Atas Kitab nazm al-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar Karya Burhan al-Din al-Biq'a'i*, (Tesis S2 Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Surabaya, 2016), hlm. 9.

¹⁰ Moh Muslimin, *Munasabah dalam Alquran*, ... hlm. 1-2

(*Şafwah al-Tafsir*). Padahal jika dilihat dari tahun ditulisnya, kitab *Şafwah al-Tafsir* lebih awal ada yakni tahun 1381 H dibandingkan dengan kitab *al-Tibyan Fi 'Ulum Alquran* yang ditulis pada tahun 1408 H.¹¹

Jadi, yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji permasalahan ini, karena Muḥammad 'Ali al-Şabuni yang merupakan guru besar di salah satu Universitas di Makkah, beliau menggunakan teori *munasabah* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran pada tafsir *Şafwah al-Tafsir*. Namun dalam buku pengantar ilmu Alquran, beliau tidak menjelaskan definisi *munasabah* secara langsung. Tidak hanya itu, *Şafwah al-Tafsir* juga merupakan kitab tafsir yang sangat fenomenal pada masanya. Dan sumber-sumber yang dijadikan rujukan pun adalah berbagai kitab tafsir besar ternama yang rajih dan dapat dipercaya, juga ketelitian beliau dalam memilih dan memilah pendapat-pendapat yang benar lagi rajih. Siantara pendapat-pendapat yang ia himpun dari kitab tafsir kenamaan tersebut yakni; *Tafsir al-T}abari*, *Tafsir al-Kashshaf*, *Tafsir al-Qurṭubi*, *Tafsir al-Alusi*, *Tafsir Ibn Kat}ir*, *Tafsir al-Baidawi*, *Tafsir al-Munir*.¹² Selain itu 'Ali al-Şabuni dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran tidak hanya terfokus dalam satu tema saja. Misalnya, 'Ali al-Şabuni tidak hanya membahas mengenai masalah *fiqh* ketika bertemu dengan ayat-ayat *aḥkam*, melainkan ia mengambil hikmahnya dari ayat tersebut kemudian mengaitkannya dengan tatanan kemasyarakatan pada masanya saat itu.

Dari yang sudah penulis paparkan diatas, penulis memfokuskan penelitian ini pada *munasabah* dalam surah al-Kahfi. Surah al-Kahfi adalah surah yang diyakini memiliki keutamaan-keutamaan yang sangat luar biasa apabila dibacakan. Keutamaan surah al-Kahfi dan sepuluh ayat permulaan serta sepuluh ayat terakhirnya, bahwa ayat-ayat tersebut merupakan tameng yang

¹¹ Sherly Devani,Dkk, *Munasabah dalam Safwah al-Tafsir Karya Muhammad 'Ai al-Sabuni*, jurnal Studi Alquran dan Tafsir, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm.200.

¹² Sherly Devani,Dkk, *Munasabah dalam Safwah al-Tafsir Karya Muhammad 'Ai al-Sabuni* ,... hlm 204

melindungi pembacanya dari fitnah Dajjal, Seperti ḥadīs yang terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ Imam Bukhari dan Imam Muslim.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَزِيدٌ، أَخْبَرَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ "

"Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hammam ibnu Yahya, dari Qatadah, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Ma'dan ibnu Abu Talhah, dari Abu Darda, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: barang siapa yang hafal sepuluh ayat dari permulaan surah al-Kahfi dipelihara dari fitnah Dajjal".¹³

Adapun ḥadīs lain yang diriwayatkan secara menyendiri oleh Imam Ahmad, mereka tidak megetengahkannya.

وَرَوَى الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ بْنُ مَرْذُوقٍ [فِي تَفْسِيرِهِ] بِإِسْنَادٍ لَهُ غَرِيبٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، سَطَعَ لَهُ نُورٌ مِنْ تَحْتِ قَدَمِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ، يُضِيءُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعُفِّرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ "

"Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih telah mengatakan di dalam kitab tafsirnya dengan sanad yang garib dari Khalid ibnu Sa'id ibnu Abu Maryam, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka timbullah cahaya baginya dari telapak kakinya hingga ke langit yang memberikan sinar baginya kelak di hari kiamat, dan diampunilah baginya semua dosa di antara dua hari Jumat."¹⁴

Surah ini merupakan kelompok surat Makiyah dan termasuk surat yang dimulai dengan kata الْحَمْدُ لِلَّهِ, yang dimulai dengan memuji Allah, mensucikan nama-Nya, mengakui kebesarannya dan mengakui kesempurnaan-Nya.¹⁵ Surah al-Kahfi merupakan surah ke-18 sesuai dengan urutan dalam mushaf Uthmani,

¹³ Ahmad Syakir, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, juz 15-al-Kahfi, (Bogor; Pustaka Imam Syafi'i) hlm 408

¹⁴ Ahmad Syakir, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, juz 15-al-Kahfi, ... hlm, 410.

¹⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemahan Ṣafwatut Tafasir*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 257.

dan urutan ke-69 sesuai dengan urutan turunnya.¹⁶ Mayoritas isi pada surah ini didominasi oleh ayat-ayat kisah yang terjadi pada jaman dahulu. Surah ini berjumlah 110 ayat, yang sebagian besar dari surah ini memuat tentang kisah-kisah yang termuat dalam 71 ayat dan sisanya berisi komentar atau ulasan tentang kisah-kisah tersebut. Tidak hanya itu, surah ini juga memuat beberapa gambaran perumpamaan tentang hari kiamat dan tentang kehidupan.¹⁷ Dan dari fenomena-fenomena kehidupan tersebut dapat menggambarkan suatu fikrah dan makna.¹⁸

dalam surah ini menceritakan tiga kisah inti Alquran guna memantapkan keimanan dan akidah kepada Allah yang Maha Esa.¹⁹ Kisah pertama yaitu Ashabul Kahfi²⁰ kisah sekelompok pemuda yang berkorban demi menjaga akidah dan keyakinannya. Mereka pergi mengasingkan diri ke kampung halamannya dan tinggal di sebuah Gua atas petunjuk Allah. Lalu mereka Allah tidurkan di sana selama 309 tahun. Kemudian Allah bangkitkan mereka setelah tidur panjangnya.²¹

Kisah kedua yaitu, kisah Nabi Musa bersama Nabi Khidir as. Perjalanan demi memperoleh suatu ilmu pengetahuan, dan merupakan kisah ghaib yang diperlihatkan Allah kepada Musa melalui hamba-Nya yang shaleh, Khidir. Dan Musa tidak mengetahui, sampai Khidir memberitahukan kepadanya, seperti peristiwa pembunuhan anak muda, kisah kapal, dan mendirikan atau menegakkan tembok.

¹⁶ Jamal Abd. Nasir, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82*, Nuansa, Vol. 15, No. 1, 2018, hlm. 175.

¹⁷Shalah A Fattah al-Khalidy, *Terjemahan Ma'a Qashashi as-Sabiqin fi Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.25

¹⁸ Sayyid Quthb, *Terjemahan Tafsir Fi Zhilalil-Quran VI, Juz XV: al-Isra' dan Permulaan al-Kahfi*, (Beirut; Darusy-Syuruq), hlm. 299

¹⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemahan Safwatut Tafasir...* h.257

²⁰ *Ashabul Kahfi* terdapat dua kata yaitu, *Ashab* dan *Kahfi*. Keduanya berasal dari bahasa Arab, *Ashab* yang berarti teman atau peimlik sedangkan *al-kahfi* berarti Gua. Lihat Skripsi Andi Hadi Indra Jaya, *Tokoh-tokoh Pemuda dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, (UIN Alauddin Makassar: 2104), h.40.

²¹ Marwan Riadi, Achyar Zein, Syamsu Nahar, *Nilai-nilai Akidah Dalam Surah al-Kahfi (Studi Analisis Tafsir Alquran)*, (Jurnal Edu Riligia, Vol. 2, No. 1, 2018), h.127

Kisah ketiga ialah kisah Dzulkarnain. Ia adalah Raja yang diberikan oleh Allah kedudukan yang meliputi sebagian seluruh dunia karena sikap adil dan ketakwaan yang dimilikinya, ia berkuasa dari bagian barat hingga sampai ke timur. Tidak hanya itu, dia juga yang memiliki jasa dalam membangun tembok untuk mengurung kelompok yang selalu berbuat kerusakan yaitu Ya'juj dan Ma'juj.²²

Kisah-kisah di atas terdapat perbedaan dalam segi waktu dan tempatnya, lalu bagaimana kaitannya kisah-kisah tersebut bisa dibungkus dalam satu surah. Padahal tertib ayat dan surah diyakini oleh kebanyakan ulama adalah bersifat *tauqifi* (pemberian dari Allah).²³

Surah al-Kahfi terdapat beberapa tema sentral yang menghubungkan tema-tema kecilnya dan redaksinya. Dalam memahami pesan Alquran secara terpadu melalui pengungkapan rahasia sistematikanya adalah sangat penting, untuk menciptakan suatu rangkaian yang harmonis. Nabi sendiri tidak pernah menjelaskan mengapa meletakkan wahyu yang baru diterimanya pada suatu surat, atau apa hikmahnya dan rahasianya penulis wahyu juga tidak pernah mempertanyakan hal tersebut. Namun dari surah ini sudah pasti terdapat hubungan atau keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya. Karena tidak semata-mata suatu ayat diletakkan saling berdekatan jika tidak ada kaitannya.²⁴ Disinilah pentingnya penelitian tentang *munasabah* dalam Alquran. Supaya seseorang tidak memahami ayat-ayat atau pesan-pesan Allah dalam Alquran secara parsial. Berangkat dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap ***“MUNASABAH DALAM SURAH AL-KAHFI (KAJIAN MUNASABAH PADA KITAB SĤAFWAH AL-TAFSIR KARYA MUĤAMMAD ‘ALI AL-ŞABUNI)”***.

²² Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Terjemahan Şafwatut Tafasir*, ... hlm 257-258

²³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, ...h. 237

²⁴ Abu Anwar, *Keharmonisan Sistematika Alquran (Kajian terhadap Munasabah Alquran)*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, 2008. Hml. 20

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, Penulis merumuskan permasalahan dengan mengajukan pertanyaan:

1. Bagaimana bentuk Munasabah dalam surah Al-Kahfi pada kitab *Şafwah Al-Tafsir* karya Muḥammad ‘Ali Al-Şabuni?
2. Bagaimana makna *Munasabah* dalam surah al-Kahfi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk Munasabah dalam surah al-Kahfi pada kitab *Şafwah Al-Tafsir* karya Muḥammad ‘Ali Al-Şabuni.
2. Untuk mengetahui makna *munasabah* dalam surah al-Kahfi

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan akan memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang tafsir.

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat diharapkan memberikan tambahan informasi mengenai ilmu *munasabah* khususnya pada *Munasabah Dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Munasabah Pada Kitab Şafwah Al-Tafsir Karya Muḥammad ‘Ali Al-Şabuni)*.

2. Kegunaan Praktis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi mahasiswa/i khususnya di bidang pengembangan ilmu Alqur’an dan Tafsir.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan peninjauan terhadap penelitian yang telah dilakukan penulis bahwa telah banyak peneliti lain yang membahas tentang ilmu *munasabah*. Namun, sejauh ini belum ada yang membahas tentang Munasabah

Dalam Surat Al-Kahfi (Kajian Munasabah Pada Kitab *S}afwah Al-Tafsir* Karya Muh}ammad ‘Ali Al-S}abuni) sebagai objek penelitiannya. Akan tetapi, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti sebagai berikut:

Skripsi “*Munasabah Dalam Surah al-Jumu’ah (Kajian Munasabah Pada Tafsir Al-Asas Karya Sa’id H}awwa)*” karya Nelfi Westi mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penulis mengemukakan bahwa Sa’id Hawwa menerapkan ilmu *Munasabah* yaitu *munasabah* antar surah dan ayat.²⁵

Skripsi “*Munasabah Antara Ayat-Ayat Kisah Dalam Surah Al-Kahfi*” Karya Desi Lutfi Prianggani mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis mengemukakan bahwa dalam surah al-Kahfi terdapat empat kisah, dan pola *munasabah* terdapat tiga bentuk, yaitu: *munasabah* antara nama surah dan tujuannya, *munasabah* antara kelompok ayat dengan kelompok lainnya, dan *munasabah* antara fashilah dan isi ayat.²⁶

Endad Musadda, “*Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib,*” 2005. Tesis Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Fakhruddin al-Razi tidak begitu menjelaskan secara panjang lebar mengenai analisis beliau tentang ilmu *munasabah*, beliau lebih banyak memperhatikan pada persoalan seperti qira’at, bahasa dan yang lainnya.²⁷

Skripsi Mitha Mahdalena Efendi, “*Bentuk Munasabah dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuh}aili: Analisis Alquran Juz 29 dan 30,*” 2018, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Yang dibahas dalam skripsi ini yakni mengenai

²⁵ Nelfi Westi, *Munasabah Dalam Surah Al-Jumu’ah (Kajian Munasabah Pada Tafsir Al-Asas Karya Sa’id Hawwa)*, (UIN Syarif Hidayatullah: Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, 2017).

²⁶ Desi Lutfi Prianggani, *Munasabah Antara Ayat-ayat Kisah dalam Surah al-Kahfi*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, 2019).

²⁷ Endad Musadda, *Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib*, (UIN Syarif Hidayatullah : Tesis jurusan Ilmu Agama Islam, 2005).

bentuk-bentuk *munasabah* yang terdapat dalam tafsir *al-Munir*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk *munasabah* dalam tafsir *al-Munir*, yaitu *munasabah* antara *Fawatih As-Suwar* dengan *khatimuha*, *munasabah* antar ayat dan surah.²⁸

Skripsi Salma Millatiy, “*Munasabah Ayat dalam Surah Yasin Menurut Burhan Ad-Din Al-Biq’a’i (Studi Analisis Terhadap Tafsir Nazhm Ad-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar dalam Surah Yasin Ayat 1-38)*,” 2018, Institut Ilmu Alquran Jakarta. Dalam skripsi ini penulis mengungkapkan bahwa al-Biq’a’i sangat konsisten dalam mengungkap *munasabah*.²⁹

Skripsi Nopi Hendriani, “*Analisa Terhadap Bentuk-Bentuk Munasabah dalam Kitab Al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa’id H}awa*”, 2018, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penulis mengemukakan bahwa dalam tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir menampilkan pola khusus dalam *munasabah* yakni dengan konsep kesatuan Alquran (al-Wahdah Alquraniyyah).³⁰

Skripsi Al Arofah, “*Interaksi Edukatif dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 66-70)*”, 2015, UNISNU Jepara. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa kisah Nabi Musa as dan Nabi Khidir as sangat erat berkaitan dengan pendidikan karena merupakan sebuah interaksi yang mengandung unsur pendidikan.³¹

Tesis Faiza Ali Syibromalisi, “*Munasabah Kandungan Ayat dengan Asma Al-Husna Sebagai Penutup Ayat dalam Surah Al-Nisa Menurut Al-Maraghi*”, 2020, UIN Syarif Hidayatullah. Tesis ini membahas tentang bagaimana penggunaan *munasabah* dalam kitab *Al-Maraghi* dalam menafsirkan

²⁸ Mitha Mahdaena Efendi, *Bentuk Munasabah dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, (Uin Sunan Gunung Djati Bandung: Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, 2018).

²⁹ Salma Millatiy, *Munasabah Ayat dalam Surah Yasin Menurut Burhan Ad-Din Al-Biq’a’i (Studi Analisis Terhadap Tafsir Nazhm Ad-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa As-Suwar dalam Surah Yasin Ayat 1-38)*, (Institut Ilmu Ak-Quran Jakarta: Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2018).

³⁰ Nopi Hendriani, *Analisa Terhadap Bentuk-Bentuk Munasabah dalam Ktab Al-Asas Fi al-Tafsir Karya Sa’id Hawa*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2018).

³¹ Al Arofah, *Interaksi Edukatif dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 66-70)*, (UNISNU Jepara: Skripsi Thesis Pendidikan Agama Islam, 2015).

ayat dengan asma al-husna sebagai penutup surat dalam sura al-nisa. Menurut penelitian ini menghasilkan bahwa *al-Maraghi* tidak menggunakan klasifikasi *munasabah* yang ditawarkan oleh al-Suyuthi atau al-Zarkashy dalam menghubungkan pembuka dan asma al-husna sebagai penutup ayat, melainkan menggunakan metode maknawiyah/tafsiriyah bukan uslubiyah.³²

Tesisi Rifdah Farnidah, “*Konsep Munasabah dalam Alquran Perspektif Wahbah Zuhaili Studi Analisis Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa Asy-Syari’ah Wa Al-Manhaj*”, 2019, Institut Ilmu Alquran Jakarta. Tesis ini membahas tentang bentuk *munasabah* dalam tafsir al-Munir yang mana terdapat dua tinjauan *munasabah* dalam tafsirnya yaitu pola *munasabah* ayat dan suat.³³

Skripsi Ziyadatul Fadhliyah, “*Bentuk-bentuk Munasabah dan Contoh Penerapannya dalam Tafsir al-Wasit}h: Analisis Munasabah pada Juz ‘Amma*”, 2019, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian skripsi ini, penulis mengemukakan bahwa bentuk *munasabah* yang terdapat dalam tafsir ini yaitu *munasabah* antar ayat yang meliputi: pola tafsir (penjelas), pola taklid, pola tasydid dan pola i’tiraz}.³⁴

F. Kerangka Berfikir

Sebelum memasuki pokok pembahasan, penulis akan menguraikan tahapan-tahapan pembahasan penelitian ini. Yang menjadi pembahasan pertama yaitu teori *munasabah* Alquran yang menjadi ilmu kajian dalam penelitian ini. kedua, memaparkan ayat-ayat yang akan dianalisis pada surah al-Kahfi ini. Ketiga, penulis akan membahas tentang biografi Muḥammad ‘Ali al-Ṣabuni dan

³² Faiza Ali Syibromalisi, *Munasabah Kandungan Ayat dengan Asma Al-Husna Sebagai Penutup Ayat dalam Surah Al-Nisa Menurut Al-Maraghi*, (UIN Syarif Hidayatullah: Tesis Ilmu Alquran dan Tafsir, 2020).

³³ Rifdah Farnidah, *Konsep Munasabah dalam Alquran Perspektif Wahbah Zuhaili Studi Analisis Tafsir al-Munir Fi al-‘Aqidah Wa Asy-Syari’ah Wa Al-Manhaj*, (Institut Ilmu Alquran Jakarta: Tesis Ilmu Alquran dan Tafsir, 2019).

³⁴ Ziyadatul Fadhliyah, *Bentuk-bentuk Munasabah dan Contoh Penerapannya dalam Tafsir al-Wasit}h: Analisis Munasabah pada Juz ‘Amma*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir, 2019).

tafsir *Şafwah al-Tafsir*. Keempat, menganalisis dari keseluruhan yaitu dari mulai tahap pertama hingga ke tahap yang terakhir dan tahap terakhir memberikan simpulan dari hasil analisis yang telah penulis teliti.

Adapun tahapan-tahapan yang telah disebut diatas adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, *Munasabah*, secara bahasa kata *al-munasabah* (المناسبة) yang berasal dari masdar *an-nasabu* (النسب) yang berarti berdekatan, mirip, dan menyerupai. Dari kata *nasab* itulah dibentuk menjadi *al-munasabah* dalam arti *al-muqarabah* yang mempunyai arti kedekatan satu sama lain.³⁵

Sedangkan menurut terminologi ayat *munasabah* adalah mencari kedekatan, keserasian, hubungan atau keterkaitan antara satu ayat atau kelompok dengan ayat atau kelompok ayat yang lain yang saling berdekatan atau berhubungan, baik sebelumnya ataupun setelahnya. keterkaitan pada ayat terakhir dalam satu surah dengan awal ayat surah berikutnya atau antara satu surah dengan surah sebelum atau sesudahnya, atau juga awal ayat suatu surah dengan akhir ayat di surah yang sama.³⁶ Hubungan atau keterkaitan itu dapat berupa hubungan khusus, logis, hubungan konsekuensi logis seperti hubungan sebab akibat, hubungan dua hal yang sebanding atau berlawanan sekalipun.³⁷

ilmu *munasabah* merupakan salah satu media dalam menafsirkan guna untuk memahami Alquran. karena yang dikaji dalam ilmu ini diantaranya: *Pertama*, aspek bahasa, hubungan/keterkaitan antar ayat yang menjadikan rangkaian kalimat indah dalam Alquran yang apabila keterkaitan tersebut dipotong, maka hubunga dan keindahannya akan menjadi tidak teratur. *Kedua*, langkah-langkah dalam menafsirkan dibutuhkan perhatian dan pemahaman yang mendalam mengenai korelasi antar ayat maupun surah, sehingga pesan yang

³⁵ Arham Junaidi Firman, *STUDI ALQURAN: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), hlm. 130.

³⁶ Arham Junaidi Firman, *STUDI ALQURAN: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, ... hlm 131

³⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.57.

terkandung di dalamnya tersampaikan dengan jelas dan memudahkan seseorang dalam memahami makna ayat atau surah tersebut. Karena apabila tidak dicari keterkaitannya, menafsirkan ayat dengan terpotong-potong, maka akibatnya adalah terpenggalnya keutuhan makna pada ayat tersebut. Dalam Alquran itu terdapat ayat-ayat yang bercerita tentang umat-umat terdahulu, baik peristiwa atau pun kewajiban-kewajiban yang pernah dibebankan atas mereka. apabila tidak ada bantuan menggunakan ilmu *munasabah* ini mungkin akan terjadi kekeliruan dalam memahami ayat seperti pemahaman kaum *Bat}iniyyah* terhadap penggalan ayat:

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ“

Dan membuang dari mereka bebanbeban dan belunggu yang ada pada mereka. (QS. Al-A'raf: 157)

Kaum *Bat}iniyyah* memahami ayat ini, “bahwa ada orang-orang tertentu yang telah dibebaskan dari larangan dan kewajiban agama yang dianggap sebagai belunggu bagi mereka; orang-orang yang telah sampai pada peringkat tersebut boleh berbuat apapun saja yang mereka sukai”, padahal memahami ayat ini tidak dapat dilepaskan dari ayat sebelumnya. Adapun maksud dari ayat tersebut ialah kewajiban dan larangan yang berat mereka pikul itu diganti dengan larangan dan kewajiban yang lebih ringan dengan kata lain, syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. me-*naskh*-kan syariat Taurat dan Injil yang sangat berat mereka pikul dengan yang lebih ringan.³⁸

Menurut *asy-Syarahbani* yang dikutip oleh *az-Zarkasyi* dalam kitab *al-Burhan*, *Abu Bakar an-Naisaburi* (w.324 H) merupakan orang pertama yang memperlihatkan *munasabah* dalam penafsirannya. Tindakannya merupakan langkah baru dalam dunia tafsir waktu itu sehingga atas prestasinya beliau dijuluki sebagai Bapak Ilmu *Munasabah*. Dilihati dari perkembangannya, *munasabah* kini merupakan salah satu dari cabang ilmu-ilmu Alquran. Sehingga

³⁸ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta; Amzah, 2012), hlm. 105-106

terdapat beberapa ulama yang secara khusus membahas tentang *munasabah* itu sendiri, di antaranya Ahmad Ibn Ibrahim Al-Andalusi yang wafat pada 807 H dalam bukunya *al- Burhan fi Munasabati Tartibil Qur'an* Menurut pengarang Tafsir *An-Nur*, ulama yang membahas *munasabah* dengan sangat baik ialah *Burhanuddin al-Biqa'I* dengan judul *Nazhmud Durar fi Tanasub Ayati was-Suwar* ³⁹

Ada beberapa istilah yang digunakan para mufassir dalam *munasabah*, seperti Ar-Razi menggunakan istilah *ta'alluq* (pertalian) sebagai sinonim *munasabah*. Sayyid Quṭb menggunakan lafal *irtibaṭ* (pertalian) sebagai pengganti istilah *munasabah*. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menggunakan dua istilah yaitu *al-ittisjal* dan *at-ta'lil*. Sedangkan al- Alusi menggunakan istilah *tartib* untuk mengganti istilah *munasabah*.⁴⁰

Adapun pembagian *munasabah* terdapat beberapa macam, sehubungan dengan itu para ulama sering membagi- bagikan *munasabah* ke dalam beberapa bentuk. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan antar satu surat dengan surat sebelumnya
2. Hubungan antar nama surat dan tujuan turunnya
3. Hubungan antara bagian ayat
4. Hubungan antar ayat yang letaknya berdampingan (sebelumnya atau setelahnya)
5. Hubungan antar kelompok ayat dengan kelompok ayat yang berdampingan (sebelumnya atau setelahnya)
6. Hubungan antar *Fashilah* (pemisah) dan isi ayat.
7. Hubungan antar awal surah dengan akhir surah yang sama
8. Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.

³⁹ Ahmad Izzan, *ULUMUL QURAN: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Alquran*, (Bandung: Humaniora, 2005), hlm. 191

⁴⁰ Muhammad Chirzin, *Permata Alquran*, (Jakarta; Gramedia Pustaka, 2014), hlm. 42-43

Sungguh pun *munasabah* Alquran banyak bentuknya, namun yang diketahui oleh masyarakat luas terbatas pada *munasabah* antar ayat dan antar surat.⁴¹

Tahap kedua, yakni menguraikan ayat-ayat yang ada dalam surah al-Kahfi sebagai objek penelitian. Surah ini terdapat 110 ayat yang termasuk ke dalam kelompok-kelompok surah Makiyah dan di dalamnya termuat tiga kisah. Yang pertama kisah Ashabul Kahfi, yang kedua kisah Musa bersama Khidir, dan yang terakhir kisah Dzulkarnain. Namun yang menjadi nama pada surah ini diambil dari salah satu kisah yaitu ashabul Kahfi.

Kisah-kisah yang termuat dalam Alquran dapat dijadikan sebagai pelajaran serta sebagai petunjuk bagi umat yang bertakwa, selain itu dapat dijadikan (*ibrah*) pelajaran untuk membimbing menuju jalan yang baik dan benar.⁴²

Secara sepintas jika dilihat dari rangkaian kisah-kisah di atas yang termuat dalam surah al-Kahfi ini terdapat kesan bahwa informasi yang terdapat dalam Alquran terbilang tidak sistematis atau tidak berurutan, hal ini yang tidak bisa dipungkiri menjadi salah satu sebab sulitnya pembaca dalam memahaminya secara utuh. Namun, sebagaimana yang telah disinggung oleh Abu Zaid bahwa sebuah realitas teks itu memperlihatkan “statistika” (retorika bahasa) yang merupakan bagian dari kemukjizatan Alquran pada aspek kesusastraan. Salah satu instrument teoretiknya adalah dengan “*ilmu munasabah*”.⁴³

Tahap ketiga ini akan diuraikan biografi dari Muhammad ‘Ali al-Sabuni. Muhammad Ali ibn Ali ibn Jamil al-Sabuni merupakan nama panjangnya. Lahir di kota Halb (Aleppo), Syiria, tahun 1930 M. Kemampuan dalam memahami ilmu Agama sudah tertanam dalam dirinya sejak masih kecil, ia juga dibimbing dengan berbagai ilmu formal, bahasa Arab, ilmu waris, dan

⁴¹ Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Alquran*, ... hlm.193

⁴² Arham Junaidi Firman, *STUDI ALQURAN: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, ... hlm. 189.

⁴³ Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Alquran*,... hlm.191

ilmu agama lainnya. Setelah menuntaskan di jenjang perkuliahan, ‘Ali al-Şabuni mengajar di berbagai Universitas. Di samping itu, ia mengamalkan ilmunya dengan mengajarkannya secara terbuka pada masyarakat yang bertepatan di Masjidil Haram dan di masjid kota Jeddah. Kemudian setelah itu, ia mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk menulis hingga menghasilkan berbagai macam buku. Dan salah satu karyanya yang fenomenal ialah *Şafwah al-Tafsir*. Kitab ini sangat populer karena dipandang sebagai kitab tafsir terbaik pada masanya hingga pada saat ini. Hal ini dilatarbelakangi dengan harapan-harapan ‘Ali al-Şabuni yang ingin melanjutkan kebiasaan ulama-ulama *Salaf* pada masa itu. Mereka (ulama *Salaf*) menulis berbagai karya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memahami agamanya.⁴⁴

Kitab *Şafwah al-Tafsir* mempunyai ciri khasnya sendiri dalam penafsirannya. Adapun tahapan-tahapan dalam menafsirkan tersebut yaitu; menjelaskan secara global terhadap isi surat, menjelaskan kesesuaian antar ayat dalam kelompok ayat, mengemukakan tinjauan bahasa, memaparkan sebab turunnya ayat, menafsirkan ayat, aspek balagh, serta menjelaskan pelajaran dan petunjuk dari ayat. Adapun metode yang digunakan ialah metode *Tahlili*. Sedangkan corak dalam kitab tafsir ini ialah *adabi al-ijtimai* karena ia tidak hanya sekedar menafsirkan melainkan sesekali mengaitkannya dengan keadaan masyarakat disekitarnya. Corak penafsiran ini adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan.⁴⁵

Tahap keempat, pada tahap ini penulis akan menganalisis hal dari tahapan-tahapan sebelumnya dari mulai tahapan pertama hingga tahapan akhir yang telah dipaparkan di atas. Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan keterkaitan antar ayat-ayat dalam Alquran dengan pola *munasabah* Alquran serta

⁴⁴ Abd Malik al-Munir, *Şafwah al-Tafsir Karya al-Sabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-ayat Sifat*, Analisi, Vol. XVI, No. 2, 2016, hlm. 148-150.

⁴⁵ Rahmad Sani, *Karakteristik Penafsiran uhammad ‘Ali al-Shabuniy dalam Kitab Şafwah al-Tafsir*, (Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid), No. 1, Vol. 21, 2018, hlm. 34-38

memaparkan bentuk-bentuk *munasabahh* yang digunakan oleh Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni dalam tafsirnya *Ṣafwah al-Tafsir*. Diungkapkan mengenai tema besar pada surah al-Kahfi. Dari beberapa langkah yang telah penulis uraikan di atas, penulis berhipotesis bahwa Muhammad ‘Ali al-Ṣabuni menggunakan teori *munasabah* dalam salah satu karyanya yaitu *Ṣafwah al-Tafsir* yakni sebagai penjelas dan pelengkap dari penafsirannya. Dan pada tahap terakhir yaitu menyimpulkan hasil dari analisis skripsi yang telah penulis teliti.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah kerja dalam mencari kebenaran.⁴⁶ atau langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data yang diperoleh yang kemudian diolah untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode studi pustaka (*library research*).⁴⁷

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif*, karena penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan keterlibatan peneliti secara langsung yang tidak dapat diwakilkan oleh orang lain. Jenis penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang diteliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁸ Sehingga dalam penelitiannya penulis banyak mencari informasi berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk itu, penulis cenderung menggunakan metode Deskripsi analisis.

⁴⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian*, (IAIN SALATIGA; 2017), hlm.1

⁴⁷ Teknik pengumpulan data dengan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang terkait dengan masalah yang akan dipecahkan. (khatibah, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Vol. 5, No. 01, 2011, hlm.38).

⁴⁸ Ismail Nurdin dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya; MSC, 2019),Hlm.75-76

3. Sumber Data

Sebagaimana yang diketahui bahwasanya sumber data yang dibutuhkan oleh seorang penulis tatkala melakukan pengolahan data tersusun atas dua bagian, yakni sumber data primer serta sumber data sekunder. Adapun data yang penulis jadikan rujukan penelitian ini bersumber dari dokumen kepustakaan. Sumber tersebut terdiri dari dua macam:

a. Sumber Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁹ dalam penelitian ini penulis menggunakan Sumber primer yang dijadikan sebagai acuan adalah al-Quran dan kitab Tafsir *Şafwah al-Tafsir* karya Muḥammad ‘Ali al-şabuni, dengan melakukan fokus kajian analisis data terhadap teori *munasabah* yang ia gunakan dalam kitab tafsirnya tersebut.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami suatu data melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, dokumen-dokumen baik berupa jurnal, pdf, makalah dan lainnya.⁵⁰ untuk sumber sekunder yang menjadipelengkap dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ulumul Qur'an yang membahas *Munasabah*.
- 2) Tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kisah dan *munasabah*.
- 3) dan tulisan ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses dalam menguraikan data-data yang sudah terkumpul.⁵¹ Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang mengkaji

⁴⁹ Tim Jurnal Riset Akuntansi, *Program Studi Akuntansi*, Jurnal Riset Akuntansi, Vol. VIII, No. 2, 216, hlm 23.

⁵⁰ Tim Jurnal Riset Akuntansi, *Program Studi Akuntansi*, ... hlm 23

⁵¹ Tim Penyusun Penulisan Skripsi Fakultas Ushuludin, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Bandung, 2019, hlm.33.

tentang Ilmu Alquran. Kemudian data-data tersebut dianalisis kembali untuk bisa mendapatkan suatu kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan, adalah sebagai berikut:

- 1) Memaparkan apa yang melatarbelakangi hadirnya ilmu *munasabah* Alquran.
- 2) Menjelaskan pengertian *munasabah*, pendapat para ulama, bentuk-bentuk *munasabah*, serta urgensi *munasabah* Alquran itu sendiri.
- 3) menguraikan latar belakang kitab tafsir *Şafwah al-Tafsir dan* biografi tokoh yang penulis jadikan objek penelitian dalam skripsi ini.
- 4) Menganalisa bentuk *munasabah* pada surah al-Kahfi dalam tafsir *Şafwah al-Tafsir*
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang telah dianalisis.
- 6) Menyusun hasil penelitian sesuai dengan format skripsi.

H. Sistematika Penulisan.

Berangkat dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian terangkup dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dibahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Langkah-langkah Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori. Pada bab ini dikhususkan untuk membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *munasabah* Alquran, seperti; sejarah perkembangan *munasabah*, macam-macam *munasabah*, pandangan para ulama mengenai *munasabah*, dan juga urgensi dari mempelajari *munasabah Alquran*.

BAB III Pemaparan biografi tokoh yang menjadi fokus penelitian yaitu Muḥammad ‘Ali al-Ṣabuni, membahas juga mengenai karya-karyanya, riwayat hidup dan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian serta profil dari karya fenomenalnya yaitu *Ṣafwah al-tafsir*.

BAB IV adalah memaparkan serta menganalisa tentang tentang *munsabah* Alquran yang dikhususkan pada surah al-Kahfi dalam kitab *Ṣafwah al-Tafsiri karya Muḥammad ‘Ali al-Ṣabuni*.

BAB V Penutup. Merupakan bab akhir dari penelitian ini yang berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah ditemukan serta saran untuk para pembaca skripsi ini.

